



## HUBUNGAN BEBAN KERJA PERAWAT DENGAN PENCEGAHAN RISIKO JATUH DI RSI SULTAN AGUNG SEMARANG

Mu'afif Uswah <sup>1)</sup>, Muh Abdurrouf <sup>2)</sup>, Dyah Wiji Puspita Sari <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: [afifuswaah@gmail.com](mailto:afifuswaah@gmail.com)

Submitted	Revised	Accepted	Published
Feb 07, 2025	Feb 28, 2025	March 14, 2025	March 28, 2025

### Abstract

*The tasks performed by nurses during health services in hospital units often involve various activities or jobs that affect their performance. The many additional tasks that must be done can have an impact on the effectiveness of nurses in carrying out their work. One of the main obligations that must be carried out by nurses is to prevent the risk of falling in accordance with the procedures listed in the Standard Operating Procedure (SOP) in order to avoid unwanted incidents. The purpose of this research was to explore the relationship between nurses' workload and efforts to prevent the risk of falling at RSI Sultan Agung Semarang. This research used a quantitative approach with a cross-sectional research design. Data collection was carried out by administering questionnaires to 100 respondents selected using the total population sampling technique. The collected data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results of the analysis showed that most respondents had a light workload with 57 people (57.0%). Meanwhile, in terms of preventing the risk of falling, the majority of respondents showed good efforts with 66 people (66.0%). The statistical test showed a p-value of 0.000 or sig (<0.05) which indicated a significant relationship between nurses' workload and preventing the risk of falling at RSI Sultan Agung Semarang. Based on these findings, it can be concluded that there is a significant relationship between nurse workload and fall risk prevention with a p-value <0.05, and shows a strong negative correlation with a value of -0.849.*

**Keywords:** Workload; Fall Risk Prevention; Nurse.

### Abstrak

Tugas yang dilakukan oleh perawat selama menjalankan pelayanan kesehatan di unit rumah sakit sering kali melibatkan berbagai aktivitas atau pekerjaan yang mempengaruhi kinerja mereka. Banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan dapat berdampak pada efektivitas perawat dalam menjalankan pekerjaannya. Salah satu kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh perawat adalah melakukan pencegahan terhadap risiko jatuh sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) guna menghindari terjadinya insiden yang tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi keterkaitan antara beban kerja perawat dengan upaya pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada 100 responden yang dipilih menggunakan teknik sampling total populasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki beban kerja ringan dengan 57 orang (57,0%). Sementara itu, dalam hal pencegahan risiko jatuh, mayoritas responden menunjukkan upaya yang baik dengan 66 orang (66,0%). Uji statistik memperlihatkan p-value sebesar 0,000 atau sig (<0,05) yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dan pencegahan risiko jatuh dengan nilai p-value <0,05, serta menunjukkan korelasi negatif yang kuat dengan nilai -0,849.

**Kata kunci:** Beban Kerja; Pencegahan Risiko Jatuh; Perawat.

## PENDAHULUAN

Sebagai lembaga yang menyediakan layanan medis, rumah sakit memiliki risiko yang cukup besar terhadap keselamatan pasien. Maka dari itu, penerapan prosedur kesehatan dan keselamatan yang teratur sangat diperlukan untuk memastikan terciptanya suasana rumah sakit yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan. Tujuan utama rumah sakit adalah memberikan layanan medis yang berkualitas untuk menjamin dan meningkatkan kesehatan masyarakat demi kepuasan pasien (oktavianti. L, 2019). Keselamatan pasien merupakan fondasi dari setiap intervensi kesehatan. Setiap pasien memiliki hak untuk menerima layanan kesehatan dengan aman. Insiden yang berhubungan dengan keselamatan pasien merujuk pada segala peristiwa atau kondisi yang tidak terduga dan memiliki potensi untuk menyebabkan cedera pada pasien. Ini termasuk Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kondisi Potensial Cedera (KPC), serta kejadian sentinel (Sukma et al., 2021).

Pemeriksaan menyeluruh di awal dan penilaian secara berkala terhadap kemungkinan risiko jatuh pada pasien sangat penting dalam usaha untuk mencegah terjadinya jatuh pada pasien, baik dengan atau tanpa cedera. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi potensi risiko yang terkait dengan jadwal pemberian obat dan tindakan medis, serta implementasi langkah-langkah untuk mengurangi semua risiko yang telah teridentifikasi tersebut (Chotimah, 2021).

Komplikasi serius dapat timbul akibat pasien terjatuh, antara lain luka terbuka, fraktur, cedera kepala, perdarahan, dan bahkan kematian. Peristiwa ini tidak hanya memengaruhi keadaan psikologis pasien, tetapi juga berujung pada kenaikan biaya perawatan karena perlunya pemeriksaan diagnostik tambahan seperti CT Scan, rontgen, dan tes lainnya. Lebih lanjut, rumah sakit berpotensi menghadapi tuntutan hukum karena dianggap kurang optimal dalam menjaga keselamatan pasien (Fitria et al., 2022).

Marquis dan Houston mendefinisikan beban tugas perawat sebagai serangkaian tugas ataupun kegiatan yang menjadi tanggung jawab perawat selama bertugas di lingkungan pelayanan kesehatan. Kinerja perawat dapat menurun akibat banyaknya tugas tambahan yang harus diselesaikan. Beban kerja yang berlebihan dapat memicu terjadinya stres dan dampak negatif dalam melakukan tindakan keperawatan khususnya dalam pencegahan resiko jatuh pasien dan berinteraksi sosial dengan rekan kerja, dokter dan pasien (Fitria et al., 2022).

Menurut WHO (2014), di Eropa, sekitar 83,5% kasus terkait dengan risiko infeksi, sementara kesalahan medis tercatat antara 50-72,3%. Berdasarkan pengumpulan data dari berbagai penelitian di rumah sakit yang tersebar di berbagai negara, ditemukan bahwa Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terjadi pada kisaran 3,2-16,6% dari total kasus. Di New York, tercatat KTD sebesar 3,7% dengan tingkat kematian mencapai 13,6%. Di Amerika Serikat, diperkirakan antara 44.000 hingga 98.000 kematian akibat KTD terjadi setiap tahun di kalangan pasien rawat inap yang jumlahnya mencapai 33,3 juta per tahun (Komariah et al., 2019). Menurut laporan dari Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit, risiko jatuh menjadi masalah utama di fasilitas kesehatan Indonesia dengan prevalensi sebesar 56,7%. Angka tertinggi ditemukan di DKI Jakarta (37,9%) dan Jawa Tengah (15,9%) (Septiantoro et al., 2022).

Menurut data dari WHO (World Health Organization), insiden jatuh diperkirakan menyebabkan 684.000 kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Lebih dari 80% kematian akibat jatuh terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah hingga menengah, khususnya di wilayah Pasifik Barat dan Asia Tenggara yang menyumbang sekitar 60% dari total kematian global. Selama rawat inap, sekitar 2% pasien mengalami insiden jatuh, dan sekitar 25% dari insiden tersebut mengakibatkan cedera, di mana 10% di antaranya tergolong cedera serius (Yullyzar et al., 2019).

Berdasarkan penelitian Setiyawan (2020, dalam Fitria et al., 2022) tentang “Beban kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD)” semua responden (100% atau 31 orang) menghadapi beban kerja yang tinggi yang disebabkan oleh kewajiban perawat untuk melaksanakan tugas-tugas tambahan selain tugas utama mereka seperti administrasi dan melengkapi catatan perawatan yang mengakibatkan penurunan efektivitas dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

Survei dari (Septiantoro et al., 2022) menemukan dalam survei mereka bahwa kebutuhan mental memiliki pengaruh paling besar terhadap beban kerja perawat, dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Peningkatan jumlah pasien yang menjadi tanggung jawab perawat meningkatkan beban mental mereka, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengkaji risiko jatuh pada pasien dengan tepat, dan pada akhirnya meningkatkan beban kerja mereka. Menurut penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada Juni 2024 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan menggunakan pendekatan kuesioner, ditemukan bahwa pencegahan risiko jatuh dikategorikan baik pada 45% kasus, cukup pada 35% kasus, dan kurang pada 35% kasus. Sedangkan, untuk hasil beban kerja kategori berat dengan persentase 60 %, beban kerja kategori cukup dengan persentase 40%.

Jatuh dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang meliputi kondisi pasien itu sendiri (faktor internal) maupun kondisi lingkungan di sekitarnya (faktor eksternal). Faktor internal mencakup sejarah jatuh yang pernah dialami sebelumnya, gangguan penglihatan, gaya berjalan yang tidak stabil, masalah pada sistem muskuloskeletal, kondisi psikologis, serta penyakit akut dan kronis. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan seperti pemeliharaan yang buruk, desain kamar mandi yang tidak aman, konstruksi bangunan yang kurang memadai, permukaan lantai yang basah atau licin, pencahayaan yang minim, dan lain sebagainya (Eni & Safitri, 2019).

Tingkat ketergantungan pasien adalah salah satu determinan penting dalam menentukan beban kerja seorang perawat. Semakin besar tingkat ketergantungan pasien, semakin berat pula tanggung jawab yang harus ditanggung oleh perawat (Prihartono dan Purwanto 2006 dalam Amelia et al., 2022). Agar beban kerja perawat dapat berkurang, penting untuk memperhatikan beberapa hal, khususnya dengan melakukan evaluasi ulang pada saat beban kerja bertambah seperti menurunnya motivasi dan semangat kerja. Kondisi ini sering muncul ketika ada staf yang absen atau rekan kerja yang sering datang terlambat, sehingga menghambat penyelesaian tugas. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan sistem pemberian penghargaan dan hukuman yang efektif guna mendorong peningkatan kinerja karyawan serta memperkuat fungsi kepemimpinan (Puspitasari, 2018). Berdasarkan uraian diatas saya ingin mengetahui “Hubungan beban kerja perawat dengan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional yang mengharuskan pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kaitan antara beban kerja perawat dan pelaksanaan tindakan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang.

### **1. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian ini, metode Total Populasi dipakai yang berarti semua 100 perawat yang bekerja di bangsal rawat inap RSI Sultan Agung Semarang dijadikan sebagai responden.

### **2. Instrument penelitian**

- a. Kuesioner identitas responden yang mencakup inisial nama, jenis kelamin, usia, pendidikan, dan masa kerja.
- b. Kuesioner beban kerja  
Kuesioner beban kerja perawat menggunakan kuisisioner dari

- (Nursalam, 2017 dalam Kusuma, 2022) untuk kuesioner pada beban kerja terdiri dari 13 pertanyaan dengan indikator Aktivitas fisik, Kegiatan yang dilakukan, Penggunaan waktu kerja
- c. Kuesioner pencegahan risiko jatuh  
 Kuesioner pencegahan risiko jatuh (Nurhayati et al., 2020) dengan indikator yang terdiri dari *Assessment*, *Intervensi* dan *Pemberian Tanda*.
3. Teknik pengumpulan data
    - a. a. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak akademik agar dapat melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
    - b. Setelah itu, peneliti menyerahkan surat izin kepada direktur Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
    - c. Pihak rumah sakit memberikan persetujuan tertulis kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
    - d. Peneliti melakukan Uji Ethical Clearance
  - e. Peneliti memberikan inform consent kepada responden
  - f. Jika responden menyetujui selanjutnya responden menandatangani lembar inform consent.
  - g. Peneliti menerangkan mekanisme penelitian terhadap perawat yang berkenan sebagai responden.
  - h. Peneliti memberi kuesioner pada responden agar dilengkapi sebelum menganalisis data.
  - i. Peneliti memeriksa hasil nilai kuesioner yang sudah diisi responden.
  - j. Setelah seluruh kuesioner diisi, peneliti mengambil lagi kuesioner tersebut untuk diperiksa kebenaran dan kemudian diamati hasilnya.
4. Analisis data  
 Data dianalisis dengan pendekatan univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian secara individual, sementara analisis bivariat berfungsi untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebelum melakukan uji statistik, data terlebih dahulu diuji untuk memeriksa apakah distribusinya normal. Hasil uji normalitas mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal, sehingga uji *Spearman* digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat Di RSI Sultan Agung (N=100)**

Beban Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	3	3.0
Sedang	40	40.0
Ringan	57	57.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa karakteristik beban kerja perawat RSI Sultan Agung mayoritas dengan kategori ringan 57 responden (57.0%), dan

minoritas kategori berat 3 responden (3.0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Pencegahan Risiko Jatuh Di RSI Sultan Agung (N=100)**

Pencegahan Risiko Jatuh	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	2	2.0
Cukup	32	32.0
Baik	66	66.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik perawat di RSI Sultan Agung dengan kategori baik sebanyak 66 responden

(66.0%), dan kategori kurang 2 responden (2.0%).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 3. Uji Normalitas Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Risiko Jatuh Di RSI Sultan Agung Semarang**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Df	Sig
Beban kerja	365	100	,000
Pencegahan risiko jatuh	415	100	,000

Tabel 3 menunjukkan hasil dari uji normalitas yang dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov, mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini lebih dari 50. Uji ini menunjukkan bahwa "Data tidak terdistribusi normal dengan nilai p-value atau signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk variabel beban kerja perawat sebesar 0,000 dan untuk pencegahan

risiko jatuh sebesar 0,000 (keduanya < 0,05)." Sebab data tidak memenuhi kriteria normalitas, uji Spearman dipilih guna menganalisis hubungan beban kerja dengan perawat dan pencegahan risiko jatuh.

**Tabel 4. Uji Spearman Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Risiko Jatuh Di RSI Sultan Agung Semarang**

Variabel	N	Sig (2-Tailed)	Korelasi Spearman
Beban Kerja Pencegahan Risiko Jatuh	100	0,000	-0,849

Tabel 4 memperlihatkan temuan penelitian yang mengungkapkan "Adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dan pencegahan risiko jatuh. Nilai p-value atau signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 (p-value < 0,05) mendukung temuan ini yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Koefisien korelasi antara kedua variabel adalah -0,849 yang menunjukkan

hubungan yang sangat kuat dengan arah negatif." Implikasinya adalah, semakin ringan beban kerja perawat, semakin baik pula implementasi upaya pencegahan risiko jatuh.

## PEMBAHASAN

### 1. Beban Kerja Perawat Di RSI Sultan Agung Semarang

Berdasarkan data penelitian mengenai beban kerja perawat di RSI Sultan Agung Semarang yang diukur melalui indikator seperti aktivitas fisik, tugas yang dikerjakan, dan pemanfaatan waktu kerja, ditemukan bahwa "Mayoritas perawat memiliki beban kerja yang tergolong ringan, sementara hanya sejumlah kecil yang berada dalam kategori berat." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "Beban kerja perawat di RSI Sultan Agung Semarang umumnya termasuk dalam kategori ringan."

Penemuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Tria Yed (2019) di RSUD Mitra Medika Tanjung Mulia Medan yang menunjukkan bahwa "Mayoritas perawat pelaksana memiliki beban kerja ringan dengan jumlah 27 perawat (56,3%)." Menurut Marquis dan Houston (2010 dalam Fitria et al., 2022) bahwa "Beban kerja perawat mencakup keseluruhan aktivitas atau tugas yang dilaksanakan oleh perawat selama bertugas di unit pelayanan keperawatan." Temuan ini juga selaras dengan penelitian Dinar dkk (2019) yang menemukan bahwasannya "Mayoritas responden, yakni 24 orang (85,7%), mengalami beban kerja ringan." Hal serupa juga diungkapkan oleh Nursalam (2016 dalam Fitria et al., 2022) yang menyatakan bahwa "Beban kerja perawat melibatkan tugas-tugas utama yang dilakukan di fasilitas kesehatan sepanjang tahun dengan rata-rata waktu yang digunakan mencerminkan beban kerja yang ringan."

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa "Terdapat 40 responden yang mengalami beban kerja sedang dan 3 responden dengan beban kerja berat. Beban kerja yang berlebihan dapat mengakibatkan kelelahan fisik dan mental, serta memicu munculnya berbagai reaksi emosional, seperti sakit kepala,

gangguan pencernaan, dan perasaan mudah marah." Sebaliknya, pekerjaan terlalu ringan mampu menyebabkan kebosanan akibat gerakan yang berulang-ulang, serta kejenuhan terhadap rutinitas harian. Pekerjaan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kurangnya stimulasi mental yang dapat membahayakan keselamatan pekerja (Gulo, 2019).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Yuliatin, 2020) diperoleh hasil bahwasannya "Responden yang berada di ruang rawat inap Rumah Sakit Baptis Batu termasuk dalam kelompok dengan beban kerja berat." Yuliatin berpendapat bahwasannya "Beban kerja yang berat seringkali dialami oleh perawat karena adanya tekanan tugas di lingkungan rumah sakit." Faktor utama yang mempengaruhi adalah ketidaksesuaian antara jumlah perawat yang bekerja dengan jumlah pasien yang perlu dirawat, sehingga volume tugas yang besar membuat beban kerja perawat terasa semakin meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di RSI Sultan Agung Semarang merasakan beban kerja ringan yang dinilai berdasarkan faktor-faktor seperti aktivitas fisik, jenis tugas yang dijalankan, dan pengaturan waktu kerja. Beban kerja yang ringan ini memungkinkan perawat untuk meminimalkan potensi terjadinya insiden yang tidak diinginkan dan memberikan tindakan pencegahan risiko jatuh pada pasien secara efektif.

### 2. Pencegahan Risiko Jatuh Di RSI Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian terhadap pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang dengan indikator pencegahan risiko jatuh yaitu *assessment*, intervensi dan pemberian tanda. *Assessment* adalah pengkajian awal yang dilakukan perawat kepada pasien untuk menilai risiko jatuh pada

pasien, intervensi adalah salah satu tindakan yang perawat lakukan guna mencegah terjadinya pasien jatuh seperti mendekatkan barang yang dibutuhkan, memberi penerangan yang cukup dan memastikan lantai tidak licin, dan lain-lain, pemberian tanda adalah salah satu pemberian tanda agar keluarga atau pasien tahu bahwa pasien memiliki riwayat risiko jatuh. Didapatkan hasil pencegahan risiko jatuh paling banyak dengan kategori baik, sedangkan paling sedikit berada pada kategori kurang. Dari data dapat disimpulkan bahwa rata-rata pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang adalah pencegahan risiko jatuh dengan kategori baik.

Menurut Rahmawati (2019), upaya perawat dalam menerapkan Keselamatan Pasien dan tindakan pencegahan jatuh secara efektif akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat yang akan menerima layanan perawatan kesehatan yang aman, berkualitas tinggi, dan sesuai dengan harapan mereka. Pelayanan yang optimal dan bermutu tinggi ini akan meningkatkan citra rumah sakit serta memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian standar kinerja di tingkat nasional dan internasional, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan dan perawatan yang rumah sakit berikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tria Yed pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa "81,3% responden berhasil menerapkan patient safety dalam pencegahan risiko jatuh dengan kategori yang baik." Temuan ini selaras dengan penelitian Yusuf (2017) di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin yang menunjukkan bahwa "Tingkat pelaksanaan patient safety mencapai 50,8% dengan kategori baik." (Gulo, 2019).

Dalam penelitian Nanang dkk, Tahun 2021 didapatkan hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa pencegahan risiko jatuh dalam kategori baik. Mayoritas responden melakukan tindakan mencegah risiko jatuh seperti menyingkirkan benda-benda yang membahayakan pasien, memastikan penerangan yang cukup dan lantai tidak licin, upaya pencegahan risiko jatuh dalam *patient safety* dapat memberikan rasa aman kepada pasien (Saprudin et al., 2021).

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang dengan indikator *assessment*, intervensi dan pemberian tanda sebagian besar menunjukkan hasil dalam kategori baik. Pencegahan risiko jatuh yang baik akan membuat pasien mendapatkan layanan perawatan yang aman, berkualitas dan sesuai dengan harapan pasien.

### 3. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Risiko Jatuh Di RSI Sultan Agung Semarang

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang dengan p-value (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Koefisien korelasi sebesar -0,849 menandakan hubungan yang sangat kuat dan bersifat negatif yang berarti bahwa semakin ringan beban kerja perawat, semakin efektif upaya pencegahan risiko jatuh yang dilakukan.

Gulo (2019) dalam studinya menyatakan bahwa "Ada hubungan antara beban kerja perawat dan penerapan keselamatan pasien di ruang perawatan rumah sakit RSU Mitra Medika Tanjung Mulia Medan." Temuan penelitiannya mengindikasikan bahwa "Perawat di area tersebut memiliki beban kerja dengan kategori ringan dan pelaksanaan *patient safety* dalam kategori baik." Hal tersebut

menunjukkan bahwasannya pelaksanaan *patient safety* risiko jatuh tidak selamanya dipengaruhi oleh beban kerja.

Penelitian oleh Enfermagem et al., (2017) menyoroti hubungan antara insiden keselamatan pasien dan beban kerja. Hasilnya memaparkan bahwasannya "Beban kerja yang rendah dapat berdampak pada keselamatan pasien, terutama dalam konteks kejadian jatuh." Penelitian ini juga mengemukakan bahwasannya "Perawat dengan beban kerja ringan dapat mengalami penurunan efektivitas dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien."

Disamping itu penelitian yang dilakukan oleh Septiantoro et al., (2022) menjelaskan hasil yang kontras dengan penelitian ini. Penelitian mereka mengindikasikan bahwa "Perawat dengan beban kerja tinggi cenderung kurang patuh dalam melaksanakan tindakan pencegahan risiko jatuh pada pasien." Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa "Beban kerja yang berlebihan atau kurang optimal dapat berdampak negatif pada kinerja perawat." Stres yang timbul akibat beban kerja yang berat dapat meningkatkan kejadian yang membahayakan keselamatan pasien, khususnya dalam hal penerapan langkah-langkah pencegahan jatuh. Para peneliti berspekulasi bahwasannya beban kerja memengaruhi tindakan pencegahan risiko jatuh. Ketika beban kerja tinggi tindakan pencegahan risiko jatuh tidak optimal.

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Komariah et al., (2019) yang menunjukkan bahwasannya "Beban kerja perawat yang ringan berkontribusi pada kinerja yang cukup baik dalam implementasi *patient safety*." Penelitian tersebut juga mengidentifikasi dua faktor penting yang memengaruhi kondisi ini yakni faktor eksternal dan internal. Faktor

eksternal meliputi keseimbangan antara jumlah perawat dan pasien, kerja sama yang baik antar perawat, serta harapan rumah sakit untuk menyediakan pelayanan keperawatan yang berkualitas. Adapun faktor internal berasal dari diri perawat, yaitu kompetensi yang tinggi dan etos kerja yang kuat dalam menjalankan tugas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perawat pelaksana di RSI Sultan Agung Semarang memiliki beban kerja yang ringan. Maka beban kerja perawat yang ringan akan meningkatkan tindakan pencegahan risiko jatuh pada pasien dengan baik yang mana tindakan tersebut akan membuat pasien menjadi lebih aman dan mendapat layanan dan perawatan sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitupun sebaliknya jika beban kerja perawat berat, maka akan berkurang tindakan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang.

## KESIMPULAN

1. Responden yang menyatakan tentang beban kerja perawat dengan kategori sedang yaitu 40 responden (40.0%) dan kategori beban kerja ringan sebanyak 57 responden (57.0%).
2. Responden yang menyatakan pencegahan risiko jatuh dengan kategori cukup sebanyak 32 responden dengan persentase (32.0%) dan pencegahan risiko jatuh dengan kategori baik yaitu 66 responden dengan persentase (66.0%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dan pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang yang ditunjukkan dengan nilai p-value atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 atau p-value < 0,05. Hasil korelasi antara kedua variabel adalah -0,849 yang menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya sangat kuat dengan arah korelasi negatif. Ini berarti bahwa semakin ringan beban kerja perawat, semakin

efektif pencegahan risiko jatuh di RSI Sultan Agung Semarang.

#### **SARAN**

Saran bagi institusi rumah sakit dapat memberikan informasi kepada pimpinan ataupun kepala bidang keperawatan sebagai masukan dalam mencegah atau menurunkan kejadian risiko jatuh. Yaitu dengan cara mempertahankan beban kerja ringan dan melakukan tindakan sesuai standar prosedur operasional sehingga dapat meminimalisir kejadian yang tidak diharapkan dan menjamin keselamatan pasien.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, A. R., Ira Puspita Halim, A. B., Ahri, R. A., Semmaila, B., Yusuf, & Rezky Aulia. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kejadian Tidak Diharapkan. *Jurnal Keperawatan*, 14, E-Issn 2549-8118;P-Issn 2085-1049.
- Chotimah, C. (2021). The Role Of Nurses In Preventing The Risk Of Falling Patients In The Inpatient Room Of Medistra Hospital Jakarta, 2019. *Jurnal Kesehatan "Bhakti Husada,"* 7(1), 1–11.
- Enfermagem, P. L., Carlesi, K. C., Padilha, K. G., Toffoletto, M. C., Henriquez-Roldan, C., Andrea, M., & Juan, C. (2017). *Machine Translated By Google Artikel Asli Insiden Keselamatan Pasien Dan Beban Kerja Keperawatan1*
- Eni, E., & Safitri, A. (2019). Gangguan Kognitif Terhadap Resiko Terjadinya Jatuh Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(01), 363–371.
- Fitria, D., Puspitasari, M., Murharyati, A., Safitri, W., Program, M., Sarjana, S., Universitas, K., Husada Surakarta, K., Program, D., & Husada, K. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Implementasi Patient Safety: Risiko Jatuh Di Instalasi Gawat Darurat. *Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 2.
- Gulo, T. Y. (2019). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Patient Safety Di Rsu Mitra Medika Tanjung Mulia Medan. In *Academia.Edu*.
- Komariah, E. D., Anggriani, E., & Feramita, B. T. (2019). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja Perawat Dalam Mengimplementasikan Patient Safety Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar. *Bali Medika Jurnal*, 6(2), 173–183.
- Kusuma, I. N. K. A. (2022). *Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Low Back Pain Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Wangaya Kota Denpasar (Issue 8.5.2017)*.
- Nurhayati, S., Rahmadiyah, M., & Hapsari, S. (2020). Kepatuhan Perawat Melakukan Assessment Resiko Jatuh Dengan Pelaksanaan Intervensi Pada Pasien Resiko Jatuh. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 15(2), 278–284.
- Oktavianti, L. (2019). *Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien*.
- Puspitasari, N. W. (2018). Transformational Leadership Dalam Menurunkan Beban Kerja Perawat Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(04), 346–354.
- Rahmawati, R. (2019). *Penerapan Dan Pelaksanaan Kesehatan Dan Keselamatan Terhadap Pasien Di Rs*.
- Saprudin, N., Nengsih, N. A., & Asyiyani, L. N. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Kampus Stikes Ypib Majalengka*, 9(2), 180–193.
- Septiantoro, R., Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pencegahan Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal*

*Penelitian Perawat Profesional*,  
4(November), 1377–1386.

Sukma, M. C., Asmirajanti, M., & Unggul, E. (2021). Penerapan Keselamatan Pasien Oleh Perawat Dalam Pencegahan Resiko Jatuh Di Rumah Sakit. *In Conference Proceedings The 1st National Nursing Conference Universitas Esa Unggul*, 60–62.

Yuliatin, E. (2020). The Correlation Between Nurses' Workload And The Implementation Of Health Education In Preventing The Risk Of Fall In The Inpatient Room Of Batu Baptist Hospital. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 9(1), 55–65.

Yullyzar, Putra, A., Yusuf, M., Jannah, N., & Adhelna, S. (2019). Studi Kasus Kejadian Nyaris Cedera (Knc) Pada Pasien Risiko Jatuh Shella. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.